

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

Kabupaten Magelang merupakan salah satu kabupaten di provinsi Jawa Tengah. Ibukota Kabupaten ini adalah Kota Mungkid. Kabupaten Magelang berbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Semarang di utara, Kabupaten Semarang dan Kabupaten Boyolali di timur, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Purworejo di selatan, Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Temanggung di barat, serta Kota Magelang yang berada di tengah kabupaten Magelang. Kabupaten Magelang berada di cekungan sejumlah rangkaian pegunungan. Bagian timur (perbatasan dengan Kabupaten Boyolali) terdapat Gunung Merbabu dan Gunung Merapi. Bagian barat (perbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Wonosobo) terdapat Gunung Sumbing. Bagian barat daya terdapat rangkaian Bukit Menoreh.

Keberadaan Kabupaten Magelang yang dapat dikatakan mempunyai bentang alam yang menarik dapat menjadi promosi wisata yang dapat diandalkan sebagai promosi andalan untuk memajukan masyarakat di kabupaten Magelang. Kabupaten Magelang memiliki beberapa potensi wisata potensial seperti wisata budaya, wisata religi, dan wisata alam. Wisata budaya di kabupaten ini misalnya candi Borobudur. Candi Borobudur merupakan obyek wisata andalan Provinsi Jawa Tengah yang kini mendapat perlindungan dari UNESCO sebagai warisan dunia (*World Heritage*). Selain Borobudur, terdapat sejumlah candi di antaranya candi Mendut, candi Pawon, candi

Ngawen, candi Canggal atau candi Gunungwukir, candi Selogriyo, candi Gunungsari, candi Lumbung, candi Pendem, dan candi Asu. Selain candi sebagai objek wisata budaya, Kabupaten Magelang juga mempunyai satu museum yang terletak di jalan antara candi Mendut dan Borobudur, yaitu Museum Senirupa Haji Widayat.

Beberapa obyek wisata religi yang ada di Kabupaten Magelang antara lain Langgar Agung Pangeran Diponegoro, Makam Kyai Condrogeni, Makam Sunan Geseng, dan Makam Raden Santri. Sementara itu, untuk seni budaya dan kriya terdapat beberapa Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) antara lain kesenian tradisional, kerajinan cinderamata, kerajinan mebel dan interior, serta makanan khas. Obyek wisata alam, Kabupaten Magelang memiliki beberapa obyek wisata, antara lain kawasan wisata Kopeng, Kolam Renang Kalibening-Payaman, Gardu Pandang Ketep Pass juga air terjun Kedung Kayang, Gardu Pandang Babadan, Curug Silawe, Losari *Coffee Plantation*, pemandian air panas Candi Umbul dan air terjun Sekar Langit.

Potensi wisata alam yang dijadikan sebagai promosi wisata di kabupaten Magelang salah satunya adalah Gardu Pandang Ketep Pass atau yang lebih dikenal dengan Ketep Pass. Obyek Wisata Ketep Pass kabupaten Magelang merupakan Obyek Wisata Alam Kegunungan khususnya Gunung Merapi. Obyek Wisata Ketep Pass terletak pada ketinggian 1200 m dpl. Luas area sekitar 8000 m persegi, berjarak 17 km dari Blabak Magelang ke arah timur, 30 km dari Kota Magelang dan 35 km dari Boyolali, dari kota Salatiga yang berjarak sekitar 32 km, dapat melalui Kopeng dan Desa Kaponan dan 30

km dari Candi Borobudur. Lokasi Obyek mudah dijangkau baik dengan Bus Besar, Mini bus, Sedan atau sejenisnya maupun sepeda motor. Atas prakarsa Gubernur Jawa Tengah H.Mardiyanto, dipilih tanah berbukit ini untuk dikembangkan sebagai tempat tujuan wisata baru di jalur Solo-Selo-Borobudur (SSB) dengan ciri khas wisata kegunungan. Obyek Wisata Ketep Pass diresmikan oleh Presiden RI Megawati Sukarno Putri pada 17 Oktober 2002 (Anonim, 2010).

Ketep Pass merupakan obyek wisata alam yang memiliki beberapa fungsi, yaitu.

1. Sebagai sarana dokumentasi. Fungsi ini didapat dari adanya film dokumenter yang diputar di dalam bioskop mini.
2. Sebagai sarana peragaan. Fungsi ini didapat dari adanya komputer interaktif yang menyimpan data-data tentang gunung Merapi, komputer ini tersedia di dalam *Volcano centre*.
3. Sebagai sarana edukasi. Fungsi ini dapat dilihat dari adanya *Volcano Centre* dan *Volcano Theatre*
4. Sebagai sarana penelitian, yakni sebagai lokasi pengamatan aktivitas gunung Merapi.
5. Sebagai sarana rekreasi. Fungsi ini dapat dilihat dari adanya gardu pandang dan pelataran Panca Arga.

Obyek Wisata Ketep Pass menyediakan beberapa fasilitas yang dapat dinikmati oleh para pengunjung, diantaranya adalah (Gunawan, 2010).

1. Gardu Pandang

Berupa 2 buah gazebo masing-masing dengan ukuran empat persegi panjang dan bangunan segi delapan dengan panjang panjang sisi lima meter. Tempat untuk melihat keindahan alam Gunung Merapi dan Gunung Merbabu, serta hamparan lahan pertanian di kedua kaki Gunung tersebut.

2. Ketep Vulkano *Theatre*

Sebuah gedung tempat pemutaran film dokumenter tentang aktivitas Gunung Merapi dengan kapasitas tempat duduk 78 kursi. Film ilmiah yang menceritakan tentang terjadinya jalur-jalur pendakian, penelitian di puncak Garuda serta letusan dahsyat Gunung Merapi.

3. Ketep Vulkano *Centre*

Sebuah gedung yang disebut museum dengan luas kurang lebih 550 m persegi. Sebuah museum vulkanologi yang di dalamnya berdiri miniatur Gunung Merapi, Komputer interaktif yang berisi tentang dokumen kegunungapian, beberapa contoh batu-batuan bukti letusan dari tahun ke tahun. Poster puncak Garuda yang berukuran 3x3m, poster peringatan dini lahar Gunung Merapi.

4. Areal Parkir

Areal parkir yang luas dan cukup memadai untuk menampung Bus besar

5. Pelataran Panca Arga

Panca Arga mempunyai arti lima gunung. Lokasi ini merupakan puncak tertinggi di obyek wisata Ketep Pass. Melalui puncak tertinggi ini pengunjung dapat melihat Lima gunung yaitu gunung Merapi, gunung Merbabu, gunung Sindoro, gunung Sumbing dan gunung Slamet. Selain kelima gunung tersebut pengunjung dapat melihat dan menikmati gunung-gunung kecil dan bukit-bukit yang sangat indah antara lain, gunung Tidar, gunung Andong, gunung Pring, Bukit Menoreh, Bukit Telo Moyo, dan sebagainya.

6. Teropong

Sebanyak dua buah yang berada di puncak Panca Arga dan Gardu Pandang. Pengunjung dapat melihat dengan jelas keindahan panorama Gunung Merapi, Gunung Merbabu dan gunung-gunung yang lain dengan menggunakan alat ini.

7. Mushola

Luas bangunan mushola kurang lebih 10 m persegi dengan bentuk bangunan yang artistik, lengkap dengan tempat wudlu dan toilet.

8. Restoran Ketep Pass

Pengunjung dapat menikmati menu yang disajikan di restoran Ketep Pass sesuai selera. Bangunan di atas ketep *vulcano teatre* yang berdinding kaca ini, sangat cocok untuk pengunjung sambil menyantap hidangan yang tersedia juga menikmati indahnya panorama di kaki Gunung Merapi dan Gunung Merbabu.

Keindahan alam yang disajikan di obyek wisata Ketep Pass menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan baik wisatawan lokal maupun wisatawan asing untuk menunjungi Ketep Pass. Hampir setiap hari wisatawan datang untuk menikmati obyek wisata Ketep, apalagi setelah terjadi bencana alam tahun 2010, yaitu bencana erupsi gunung Merapi yang sedikit banyak mengubah tatanan masyarakat di sekitar lereng Merapi. Wisatawan sangat tertarik untuk mengetahui bagaimana proses terjadinya erupsi gunung Merapi tersebut, sehingga sampai saat ini banyak wisatawan yang mengunjungi obyek wisata Ketep.

Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata Ketep mendorong bergeraknya kegiatan ekonomi informal. Kegiatan di sektor informal di kawasan obyek wisata Ketep Pass memang beragam mulai dari tukang parkir, pedagang asongan di sekitar Ketep, pedagang makanan dan minuman cepat saji, dan juga pedagang jagung bakar. Membuka lapangan pekerjaan di sekitar desa Ketep terbilang sulit karena keadaan masyarakat yang masih terlihat tradisional. Hampir semua warga desa Ketep mempunyai pekerjaan tetap sebagai petani sayuran, karena tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah.

Menurut data dari BPS 2007 dan profil desa, jumlah penduduk Desa Ketep adalah 2.219 jiwa dengan rincian 1.112 pria dan 1.107 wanita yang tersusun ke dalam 573 KK dengan 15 RT dan 6 RW. Setengah penduduk desa hanya berpendidikan rendah yaitu tamat SD. Hal itu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Ketep Usia 5 Tahun Keatas

No.	Tingkat Pendidikan	Banyak Penduduk
1.	Tamat PT	9
2.	Tamat SLTP	22
3.	Tamat SLTA	237
4.	Tamat SD	1245
5.	Tidak Tamat SD	110
6.	Belum Tamat SD	340
7.	Tidak Sekolah	62
	Jumlah Total	2025

Sumber : BPS Kabupaten Magelang (2007)

Jika dilihat dari jenis mata pencaharian, sebagian besar penduduk Ketep bekerja sebagai petani. Jenis mata pencaharian penduduk Desa Ketep dapat dilihat secara rinci pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis Mata Pencaharian Penduduk Desa Ketep

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	1.540
2.	Buruh Tani	22
3.	Buruh Bangunan	21
4.	Pedagang	50
5.	Angkutan	2
6.	PNS	3
7.	Lain-lain	156

Sumber : BPS Kabupaten Magelang (2007)

Selain petani, penduduk Ketep juga banyak yang berprofesi sebagai pedagang. Hal ini menandakan bahwa sektor pertanian dan keberadaan objek

wisata Ketep Pass menjadi sektor penting sebagai penggerak ekonomi masyarakat.

Berdirinya obyek wisata Ketep membuka lapangan pekerjaan bagi warga desa Ketep. Karyawan yang bekerja di Ketep merupakan warga desa Ketep, sampai pedagang yang berada di dalam kawasan wisata juga berasal dari desa Ketep. Keberadaan pedagang di dalam obyek wisata menjadi fasilitas tambahan yang dapat dinikmati oleh pengunjung. Hampir semua pengunjung lebih memilih membeli makanan di lapak-lapak pedagang dibandingkan membeli ke restoran yang telah disediakan pengelola, sehingga pedagang lebih diuntungkan. Secara fisik, lapak pedagang berjumlah 30 lapak permanen. setiap lapak ditempati satu pedagang makanan dan minuman dengan luas 15 m², sedangkan untuk pedagang jagung bakar berada di sela-sela lapak makanan dengan luas 2 m². Banyak pedagang yang berasal dari daerah tersebut, tentunya akan menciptakan suatu komunikasi maupun hubungan kerja antara satu dengan yang lainnya.

B. Deskripsi Umum Informan Penelitian

Hasil dari penelitian atau observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa aktivitas pedagang di obyek wisata Ketep Pass dimulai sekitar pukul 08.00-17:00 WIB. Mereka mulai membuka lapak sejak pagi karena obyek wisata Ketep mulai buka pukul 09:00, sehingga mereka mempersiapkan peralatan dan juga barang-barang yang akan digunakan untuk berjualan. Para pedagang terdiri dari pedagang makanan dan minuman, dan pedagang jagung bakar. Mereka menempati lapak-lapak yang telah disediakan

oleh pengelola. Para pedagang menjajakan dagangannya dengan menunggu atau menawari para wisatawan yang sedang menikmati pemandangan sekitar Ketep

Semua pedagang berasal dari desa yang sama yaitu desa Ketep, kecamatan Sawangan, Magelang. Sebagian besar pedagang berjenis kelamin perempuan, sedangkan pedagang yang berjenis kelamin laki-laki hanya beberapa pedagang. Sebelum menjadi pedagang di obyek wisata Ketep para pedagang berprofesi sebagai petani, keadaan ekonomi para pedagang yang cenderung pas-pasan, hanya cukup memenuhi makan sehari-hari, mendorong mereka mencari mata pencaharian tambahan yaitu sebagai pedagang di Ketep Pass.

Informan dari penelitian ini meliputi berbagai kategori menurut kategori dari obyek. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 8 orang yang terdiri dari pedagang makanan dan minuman, pedagang jagung bakar, dan pengelola. Berikut ini akan dijelaskan deskripsi umum dari semua informan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

a. Bapak Mn

Bapak Mn merupakan salah satu pedagang jagung bakar di Ketep. Usia beliau sekitar 53 tahun, berasal dari desa Ketep, kecamatan Sawangan. Beliau berdagang di Ketep sejak pertama kali obyek wisata Ketep dibangun tahun 2002, sehingga beliau termasuk pedagang senior. Sebelum menjadi pedagang jagung bakar, bapak Mn berprofesi sebagai petani, sampai saat ini profesi sebagai petani masih dijalani dan merangkap sebagai pedagang

jagung bakar, sehingga beliau hanya membuka lapak jualan di akhir pekan yaitu hari sabtu dan minggu, hari yang dianggap hari paling ramai dikunjungi wisatawan.

Keseharian bapak Mn dapat di bilang relatif sibuk. Hari kerja yaitu hari senin sampai Jum'at dimanfaatkan beliau untuk bekerja di sawah. Memiliki beberapa lahan pertanian dimanfaatkan beliau untuk ditanami sayuran yang hasilnya dijual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hasil pertanian yang kurang mencukupi menjadi alasan utama bapak Mn untuk mencari mata pencaharian lainnya, dan itu adalah berdagang jagung bakar di ketep. Bahan dasar berupa jagung didapat dari temannya yang berasal dari desa tetangga, karena beliau tidak menanam jagung di lahan pertaniannya. Beliau biasanya membuka lapak mulai pukul 09:00 sampai pukul 17:00 tergantung ramainya pengunjung.

b. Ibu Wt

Ibu Wt mulai berdagang di Ketep sejak 3 tahun yang lalu, yaitu pada tahun 2009. Ibu Wt berasal dari desa Ketep. Beliau di Ketep berjualan makanan dan minuman cepat saji. Makanan yang disediakan seperti nasi goreng, mie instan, gorengan, dan sebagainya. Sedangkan minuman yang disediakan seperti teh, susu, kopi, *wedang* jahe, minuman ringan. Semua bahan makanan yang beliau jajakan didapat dari pasar Muntilan. Ibu Wt berjualan di obyek wisata Ketep setiap hari mulai pukul 08-00 sampai pukul 16:00.

Latar belakang pekerjaan beliau hanya sebagai ibu rumah tangga. Beliau sudah menikah dan mempunyai 2 anak. Suami hanya bekerja sebagai petani, dan penghasilan yang didapat dari hasil bertani suaminya tersebut dirasa kurang mencukupi kebutuhan keluarga karena anak-anak beliau sudah beranjak dewasa dan membutuhkan biaya pendidikan, sehingga ibu Wt berinisiatif mencari pekerjaan dan akhirnya menjadi pedagang di obyek wisata Ketep untuk menambah penghasilan keluarga.

c. Mbak Fm

Mbak Fm berdagang di obyek wisata Ketep sejak tahun 2008 atau sudah hampir 5 tahun. Sama dengan ibu Wt, Mbak Fm berjualan makanan dan makanan, sehingga makanan dan minuman yang dijual samuanya sama dan seragam. Beliau mulai membuka lapak mulai pukul 10.00 sampai pukul 15.00. Mbak Fm masih tergolong muda dibandingkan pedagang lainnya. Usianya 28 tahun, sudah menikah dan memiliki 2 orang anak. Ibu tidak berasal dari desa Ketep namun diperbolehkan berjualan di Ketep karena suaminya berasal dari Ketep.

Sebelum menjadi pedagang di obyek wisata Ketep Mbak Fm berprofesi sebagai petani. Beliau selalu membantu suaminya bekerja di sawah dan juga merawat binatang ternak yang dianggapnya sebagai tabungan untuk anak-anaknya. Namun penghasilan dari hasil pertanian tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan hal tersebut menjadi alasan utama Mbak Fm menjadi pedagang di Ketep untuk sedikit menambah penghasilan suaminya. Walaupun beliau membantu suami

bekerja di sawah, Mbak Fm tetap berdagang di Ketep setiap hari. Pagi hari sebelum ke lapak jualan beliau menyempatkan diri pergi ke sawah. Setelah pekerjaan di sawah selesai beliau ke Ketep Pass untuk berjualan.

d. Ibu Sr

Ibu Sr merupakan salah satu pedagang yang senior di kawasan obyek wisata Ketep, beliau sudah berdagang sejak obyek wisata Ketep di buka. Usia beliau cukup muda yaitu 32 tahun, jadi ibu Sr mulai berdagang di Ketep sejak usia 21 tahun. Hampir sama dengan pedagang yang lain, ibu Sr berjualan makanan dan minuman. Mulai membuka lapak dagangan pukul 09.00 sampai pukul 16.00. Ibu Sr memiliki latar belakang sebagai petani. Mempunyai lahan pertanian yang diwariskan oleh orang tuanya. Namun saat ini beliau hanya fokus menjadi pedagang karena sawah sudah digarap oleh orang lain, sedangkan suaminya mempunyai pekerjaan di obyek wisata Ketep sebagai salah satu karyawan.

e. Ibu Ym

Ibu Ym memulai profesi menjadi pedagang di Ketep Pass mulai tahun 2006 atau sudah 7 tahun berdagang. Beliau berasal dari desa Ketep, kecamatan Sawangan. Ibu Ym di obyek wisata Ketep berdagang makanan dan minuman cepat saji sama seperti pedagang yang lainnya. Tidak setiap hari beliau berjualan, beliau berjualan pada hari sabtu dan minggu atau pada hari-hari libur nasional. Hal ini dilakukan karena ibu Ym masih mengurus pekerjaan di rumah. Selain pekerjaan rumah sebagai ibu rumah

tangga, kadang-kadang ibu Yn juga ke sawah untuk membantu suaminya bertani.

Kebutuhan hidup mendorong ibu Ym untuk mencari meta pencaharian lain. Jika hanya mengandalkan penghasilan dari suami ibu Ym merasa tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari yang semakin meningkat, apalagi anak-anak beliau sudah memasuki bangku sekolah, jadi harus ada penghasilan tambahan. Ibu Ym berjualan mulai pukul 09.00 sampai pukul 16.00 atau tergantung pengunjung yang datang ke obyek wisata Ketep. Jika sampai sore masih ada pengunjung yang datang, beliau tetap buka sampai ditutupnya obyek wisata.

f. Ibu Is

Ibu Is berusia 31 tahun, beliau menjadi pedagang di obyek wisata Ketep sudah sejak tahun 2004 atau sekitar 9 tahun. Ibu Is berdagang makanan dan minuman karena menilai berdagang makanan dan minuman lebih banyak keuntungannya dibandingkan berdagang jagung bakar. Ibu Is berdagang setiap hari mulai pukul 09.00 sampai pukul 16.00. Bahan makanan dan minuman didapat oleh beliau dari grosir pasar terdekat atau sampai mencari di pasar Muntilan.

Sebelum menjadi pedagang di wisata Ketep, ibu Is hanya menjadi petani sayuran, membantu suami bertani. Alasan beliau menjadi pedagang karena ingin mencukupi kebutuhan keluarga. Menjadi pedagang juga atas keinginan beliau sendiri, terdesak kebutuhan keluarga dan untuk

mencukupi kebutuhan anak-anaknya yang masih menempuh pendidikan, menjadi faktor pendorong ibu Is untuk berdagang di obyek wisata Ketep.

g. Ibu Dn

Ibu Dn berdagang di obyek wisata Ketep Pass mulai tahun 2009 atau sudah sekitar 4 tahun. Ibu Dn berdagang jagung bakar. Jagung yang dijajakan oleh beliau didapat dari pengepul yang sudah menjadi langganan pedagang jagung bakar di Ketep. Ibu Dn setiap hari berdagang di Ketep, buka mulai pukul 10.00 sampai pukul 17.00 atau bahkan sampai malam hari karena kadang tetangga masih ada yang membeli jagung bakarnya walaupun malam hari. Ibu Dn merupakan ketua kelompok pedagang jagung bakar, beliau tidak merasa keberatan dengan jabatan tersebut karena beliau sudah mengenal baik para pedagang.

Alasan utama ibu Dn menjadi pedagang jagung bakar adalah ingin mencukupi dan menambah penghasilan keluarga. Suami yang bekerja sebagai buruh bangunan tidak akan menutup kebutuhan setiap harinya, karena anak-anak mereka yang berjumlah 3 anak telah memasuki masa sekolah akan membutuhkan biaya yang cukup besar. Ibu Is juga membuka warung kelontong di rumahnya sebagai tempat penghasilan tambahan lainnya.

h. Mas An

Mas An adalah salah satu pengelola obyek wisata Ketep Pass. Usia beliau 33 tahun, mulai bekerja sebagai pengelola sejak tahun 2007. Selain

itu mas An juga berasal dari desa Ketep sehingga sedikit banyak telah mengetahui karakteristik para pedagang.

C. Pembahasan dan Analisis

1. Latar Belakang Pedagang Obyek wisata Ketep Pass

Kehidupan masyarakat pada umumnya sangat berbeda antara yang satu dengan masyarakat yang lain, perbedaan tersebut disebabkan oleh struktur masyarakat dan juga faktor tempat tinggal yang juga mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter masyarakat. Kehidupan masyarakat desa Ketep yang letaknya di daerah pedesaan di lereng gunung Merapi yang masih mempunyai corak kehidupan yang tradisional memberi warna tersendiri. Hal tersebut tampak menonjol pada masyarakat Ketep yang karakteristik masyarakatnya sama dengan masyarakat perdesaan pada umumnya dimana masyarakatnya sangat homogen jika dilihat dari latar belakang sosial, kebudayaan, tingkat hidup, pendidikan, dan bidang pekerjaan di bidang agraris.

Pekerjaan di bidang agraris menjadi sebuah profesi utama bagi sebagian masyarakat desa Ketep. Masyarakat sangat bergantung dengan hasil pertanian sebagai penopang kebutuhan hidup mereka. Namun, seiring waktu berjalan kebutuhan masyarakat akan semakin meningkat, termasuk warga masyarakat di desa Ketep. Mengandalkan pekerjaan di bidang agraris seperti bertani dianggap tidak akan mencukupi kehidupannya sahari-hari, apalagi bagi mereka yang telah memiliki keluarga. Peningkatan kebutuhan hidup memunculkan pemikiran masyarakat untuk

mencari penghasilan tambahan agar kebutuhan hidup sehari-hari dapat tercukupi.

Obyek wisata Ketep Pass menjadi salah satu alternatif bagi warga masyarakat untuk mencari lahan pekerjaan baru, yaitu menjadi pedagang makanan. Meskipun hasil yang didapatkan masih terbilang kecil, menjadi pedagang tetap dijalani oleh para warga desa Ketep, karena mencari pekerjaan lain akan lebih sulit didapat. Motivasi yang dimiliki oleh para pedagang memang begitu tinggi. Motivasi tersebut berasal dari dalam diri individu tersebut maupun pengaruh dari lingkungan sekitar.

Motivasi untuk menambah penghasilan agar kebutuhan sehari-hari menjadi alasan utama warga desa Ketep menjadi obyek wisata Ketep, seperti pernyataan dari ibu Dn :"Ingin mencukupi kebutuhan keluarga mas. Suami saya hanya bekerja sebagai buruh bangunan. Penghasilan keluaga tidak mencukupi kalau hanya suami saya yang bekerja. Anak-anak juga sudah mulai sekolah, kebutuhan pasti bertambah". Terdesak kebutuhan juga menjadi alasan yang logis untuk para pedagang berjualan di obyek wisata Ketep, seperti yang diungkapkan oleh ibu Is sebagai berikut :" keinginan saya sendiri, ingin mencukupi kebutuhan keluarga. Sudah terdesak kebutuhan keluarga mas, mengharuskan saya untuk bekerja sebagai pedagang. Saya juga bukan anak sekolahan mas dulu ya bisanya hanya seperti ini".

Bagi para pedagang di obyek wisata Ketep Pass, menjadi pedagang makanan dan minuman, dan pedagang jagung telah memberi warna baru

bagi mereka, sehingga pendapatan keluarga dapat meningkat walaupun tidak memberi pengaruh yang besar bagi tingkat perekonomian dalam keluarga, namun setidaknya para pedagang dapat memberikan sedikit keleluasaan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.

2. Kelompok Pedagang dalam Kawasan Obyek Wisata Ketep Pass

Kelompok sosial sangat penting karena sebagian besar kegiatan manusia berlangsung di dalamnya. Tanpa disadari sejak lahir hingga ajal manusia menjadi anggota berbagai jenis kelompok. Bergabung dengan sebuah kelompok merupakan sesuatu yang murni dari diri sendiri atau juga secara kebetulan. Misalnya, seseorang terlahir dalam keluarga tertentu. Namun, ada juga yang merupakan sebuah pilihan. Dua faktor utama yang tampaknya mengarahkan pilihan tersebut adalah kedekatan dan kesamaan.

Pengaruh tingkat kedekatan, atau kedekatan geografis, terhadap keterlibatan seseorang dalam sebuah kelompok tidak bisa diukur. Kelompok tersusun atas individu-individu yang saling berinteraksi. Semakin dekat jarak geografis antara dua orang, semakin mungkin mereka saling melihat, berbicara, dan bersosialisasi. Kedekatan fisik meningkatkan peluang interaksi dan bentuk kegiatan bersama yang memungkinkan terbentuknya kelompok sosial, sehingga kedekatan menumbuhkan interaksi, yang memainkan peranan penting terhadap terbentuknya kelompok pertemanan.

Summer mengungkapkan bahwa di dalam masyarakat terdapat beberapa kelompok sosial yaitu *in group* dan *out group*. *In group*

merupakan kelompok sosial yang dijadikan tempat oleh individu-individunya untuk mengidentifikasi dirinya. *Out group* merupakan kelompok sosial yang oleh individunya diartikan sebagai lawan *in group* jelasnya kelompok sosial di luar anggotanya disebut *out group* (Kamanto Sunarto, 2000: 90). Kelompok *in group* dipengaruhi oleh tingkat kedekatan misalnya kedekatan fisik dan kedekatan personal, seperti dalam kelompok pedagang di obyek wisata Ketep Pass.

Kedekatan fisik dalam menjajakan barang dagangan menjadi salah satu faktor pembentukan kelompok pedagang di obyek wisata Ketep. Lapak-lapak yang disediakan oleh pengelola hanya dibatasi oleh pagar anyaman dari bambu yang tidak terlalu tinggi tidak ada batasan yang mencolok antara pedagang satu dengan pedagang lainnya. Pedagang dapat berkomunikasi secara terbuka, tanpa ada batasan fisik apapun, mereka saling mengobrol setiap harinya dan tanpa disadari dengan kedekatan fisik lapak mereka akan menciptakan rasa kebersamaan antar pedagang, seperti yang dirasakan oleh ibu Dn saat diwawancarai, sebagai berikut.

“Lapak di sini kan tidak ada batas atau sekat mas, jadi kami bisa berhubungan langsung dengan pedagang lain walaupun jaraknya 4 lapak dari lapak saya. Setiap hari kami ngobrol bareng, dan saya merasa dengan setiap hari kami berkomunikasi kami semakin dekat dan saling bekerja sama”

Terbentuknya hubungan sosial dan interaksi sosial dalam suatu kelompok sosial masyarakat senantiasa dipengaruhi oleh kondisi-kondisi lingkungannya, yaitu lingkungan tempat tinggal mereka, sehingga dinamika perubahan kondisi-kondisi lingkungan tersebut senantiasa juga

mempengaruhi dinamika perubahan sistem hubungan sosial dan interaksi sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Kedekatan fisik lapak para perdagang memang menjadi faktor dalam pembentukan kelompok pedagang di obyek wisata Ketep, namun faktor kedekatan lingkungan tempat tinggal menjadi faktor lain dalam menjalin hubungan untuk lebih mempererat kelompok pedagang. Hampir semua pedagang di obyek wisata Ketep Pass merupakan warga desa Ketep, sehingga mereka merupakan tetangga dekat dan saling mengenal satu sama lain bahkan sejak kecil. Seperti yang diungkapkan oleh mbak Fm: "... semua pedagang di sini yang berjualan adalah tetangga rumah saya. Jadi kami sudah mengenal mereka sejak kecil".

Pembentukan kelompok sosial tidak hanya tergantung pada kedekatan fisik, tetapi juga kesamaan di antara anggota-anggotanya. Sudah menjadi kebiasaan, orang lebih suka berhubungan dengan orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Kesamaan yang dimaksud adalah kesamaan minat, kepercayaan, nilai, usia, tingkat intelejensi, atau karakter-karakter personal lain. Kesamaan juga merupakan faktor utama dalam memilih calon pasangan untuk membentuk kelompok sosial yang disebut keluarga.

Kesamaan yang dimiliki seseorang dengan orang lain telah menjadikan sebuah kelompok yang kuat seperti dalam kelompok pedagang di dalam kawasan obyek wisata Ketep Pass. Setiap anggota kelompok telah memiliki rasa kebersamaan, kebersamaan yang didasari kesamaan

nasib mereka, kesamaan profesi, dan kesamaan pemikiran, setidaknya hal tersebut membentuk sebuah keluarga baru. Pedagang di obyek wisata Ketep membentuk kelompok sendiri untuk lebih mendekatkan antar sesama pedagang, walaupun kelompok paguyuban telah dibentuk. Hal tersebut dinyatakan dalam wawancara dengan bapak Mn: "...kami sudah kenal lama jadi sudah memahami karakter masing-masing. Walaupun ada paguyuban seluruh pedagang, tetapi kami di sini membentuk kelompok sendiri dan ikatan kami lebih dekat karena setiap hari berhubungan".

Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh pedagang lain, bahwa kesamaan nasib, pemikiran, dan profesi dapat membentuk kelompok pedagang yang kuat, seperti yang diungkapkan oleh ibu Ym.

"...mungkin karena kami di sini merasa senasib, pikiran kita juga sama kan mas, menjadi pedagang makanan, jadi kami merasa sudah sama seperti dengan pedagang yang lainnya, kami membentuk kelompok sendiri, kelompok pedagang di dalam sini sudah saya anggap mereka semua keluarga kedua saya"

3. Interaksi Sosial Antar Pedagang di dalam Obyek Wisata Ketep

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa adanya interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara komunitas dengan memunculkan aksi dan menghasilkan reaksi sehingga terjadi kontak dan komunikasi diantaranya. Sebagai suatu bentuk komunitas, senantiasa masyarakat pedesaan akan bertindak dan berperilaku berdasarkan pada

sistem hubungan sosial tersebut, meliputi perilaku bidang ekonomi maupun sosialnya.

Interaksi sosial terjadi karena manusia adalah mahluk sosial yang hidup bersama. Manusia di dalam dirinya terdapat keinginan untuk bersama dengan manusia lain maka manusia harus mengadakan hubungan. Dengan demikian akan tercipta suatu pergaulan hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial adalah salah satu faktor utama dalam kehidupan sosial yang merupakan syarat terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.

a. Syarat Interaksi Sosial

Proses kontak dan komunikasi sebagai syarat utama terbentuknya interaksi dalam masyarakat antara pedagang-pedagang di dalam obyek wisata Ketep yang pada akhirnya akan menemukan pula bentuk dari interaksi sosial yang tercipta di masyarakat.

1) Kontak

Salah satu syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial antara individu yang berada dalam lokasi berjualan para pedagang di obyek wisata Ketep. Kontak sosial merupakan usaha pendekatan pertemuan fisik dan rohaniah. Kontak sosial dapat bersifat primer (*face to face*) dan dapat bersifat sekunder (berhubungan dengan media, surat kabar, TV, radio, dan sebagainya). Kontak sosial juga dapat bersifat positif seperti kerjasama dan kontak sosial bersifat negatif seperti pertentangan

atau konflik atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan interaksi sosial (Syahrial Syarbaini dan Rudiyanta, 2009: 26).

Hubungan baik yang terjalin antara pedagang sudah terjalin sangat lama karena lokasi tempat tinggal yang berdekatan dan masih adanya hubungan kekerabatan antara mereka. Hubungan baik yang terjalin tidak berjalan begitu saja tetapi memerlukan waktu yang lama yang diawali dengan pertemuan individu satu dengan individu yang lain yang disebut dengan kontak. Kontak pertama antara pedagang telah terjadi sangat lama, karena banyak dari mereka yang merupakan tetangga dekat di desa Ketep, seperti dalam kutipan wawancara dengan ibu Is:” Jelas saya mengenal para pedagang di sini, pedagang di sini kan berasal dari desa yang sama yaitu desa Ketep”.

Hubungan baik antar pedagang juga sangat dipengaruhi oleh ikatan tetangga antar pedagang sejak mereka masih kecil yang kemudian memunculkan interaksi sosial. Seperti yang diungkapkan oleh mbak Fm:”...saya mengenal hampir semua pedagang di sini, karena semua pedagang di sini yang berjualan adalah tetangga rumah saya. Jadi kami sudah mengenal mereka sejak kecil”.

Hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa dalam interaksi antar pedagang perlu adanya saling mengenal. Hal ini dilakukan untuk memastikan dan menjadi jaminan kelancaran mereka dalam bekerja untuk saling mengisi satu sama lainnya. Hubungan ini

tidak hanya berlangsung dalam setiap transaksi ekonomi yang terjadi melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari. Frekuensi pertemuan yang sangat intensif karena dalam kehidupan sehari-hari mereka hidup bertetangga bahkan ada yang masih memiliki hubungan kekerabatan sehingga hubungan itu dapat terjalin dengan sangat erat, dengan saling mengenal, akan terjalin hubungan yang baik diantara mereka. Hubungan baik ini pada akhirnya dapat dirasakan manfaatnya oleh salah satu pedagang itu sendiri. Hal ini diungkapkan oleh ibu Sr :

“...saya tau pedagang di sini mas, karena setiap hari kan bertemu di sini dan di rumah, dengan mengenal dan sering bertemu para pedagang, kami dapat saling membantu mas. Karena kami berasal dari desa, tidak ada rasa sungkan untuk saling membantu saat ada yang kesusahan, pokoknya semuanya sudah dianggap sebagai keluarga”.

2) Komunikasi

Lanjutan dari kontak sosial adalah komunikasi, sekilas arti komunikasi mirip dengan arti kontak yang intinya “berhubungan”, namun komunikasi lebih bersifat mendalam dan spesifik, sehingga dapat dipastikan bila komunikasi terjadi maka kontak pun terjadi, namun kontak yang berlangsung belum tentu ada komunikasi.

Proses komunikasi ini merupakan awal terjadinya interaksi dimana terdapat perasaan simpati untuk memahami pihak lain dan melakukan kerjasama dengannya. Selanjutnya terjadi tukar pikiran, pandangan maupun nilai-nilai yang ada pada masing-masing pihak.

Hubungan timbal balik ini berakibat masuknya nilai yang tersugesti atau mungkin ditiru oleh salah satu pihak atau juga berujung yang lebih jauh ingin mengidentikan dengan individu yang terlibat dalam kegiatan ekonomi.

Arti penting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian akan memberikan reaksi terhadap perasaan yang diinginkan untuk disampaikan oleh orang lain tersebut. Melalui komunikasi maka pandangan atau sikap pikiran suatu kelompok atau seseorang dapat diketahui atau dikenal atau dimengerti oleh kelompok lain atau arang lain yang berinteraksi sosial dan responnya sebagian ditentukan juga olehnya.

Alat yang lazim dalam komunikasi adalah bahasa, walaupun kadang-kadang tidak usah melalui kata-kata. Tiap aspek aktivitas dari seseorang atau kelompok dapat mengkomunikasikan suatu arti: mimik, pantomimik, postur tubuh tertentu, pakaian, kerlingan mata, gerak mulut, dan sebagainya. Tentu saja interpretasi dari komunikasi-komunikasi itu berbeda dengan latar belakang dari masing-masing pihak. Suatu senyuman, misalnya dapat diartikan suatu tanda, maka komunikasi itu mempunyai interpretasi yang berbeda-beda

Profesi sebagai pedagang yang sudah dilakukan selama bertahun-tahun telah dimaknai oleh individu yang ada didalamnya sebagai bagian dari kehidupannya yang harus diperjuangkan. Melalui kegiatan ekonomi berdagang makanan, minuman, dan jagung bakar mereka mampu berkomunikasi dengan baik satu sama lain, dalam bahasa mereka sendiri mereka menyampaikan maksud dan tujuan mereka dalam membina hubungan baik dengan sesama pedagang yang akan menumbuhkan rasa kedekatan personal dan menciptakan sebuah kerjasama yang baik diantara mereka, seperti yang diungkapkan oleh ibu Dn.

“Hubungan saya dengan teman-teman selama ini baik-baik saja. Sudah saling kenal di desa jadi jarang ada keributan. Lapak di sini kan tidak ada batas atau sekat mas, jadi kami bisa berhubungan langsung dengan pedagang lain walaupun jaraknya 4 lapak dari lapak saya. Setiap hari kami ngobrol bareng, dan saya merasa dengan setiap hari kami berkomunikasi kami semakin dekat dan saling bekerja sama”.

Komunikasi yang dilakukan oleh pedagang di obek wisata Ketep tidak hanya terpaku di satu tempat saja seperti di lapak-lapak mereka berjualan, namun mereka juga berkomunikasi saat mereka di rumah sehingga hubungan baik mereka tidak sebatas hubungan baik di lokasi berdagang, namun mereka berhubungan baik di desa mereka. Pernyataan di atas dibuktikan dengan hasil wawancara dengan mbak Fm, sebagai berikut : ”Saya di sini jarang berkomunikasi dengan pedagang yang jauh letaknya mas,

berkomunikasinya tidak di sini tetapi di rumah, kadang pas mau berangkat ke sini berangkat bareng kan bisa mengobrol atau sekedar menyapa”.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Ym. Beliau berpendapat walaupun beliau hanya berkomunikasi dengan pedagang yang berada di dekat lapak berjualan, namun beliau dapat berkomunikasi di rumah, berikut hasil wawancara dengan ibu Ym :” Komunikasi lebih sering dengan pedagang yang ada didekat saya mas, yang letaknya agak jauh jarang ngobrol, tetapi saya kenal dengan mereka, karena tidak ngobrol di sini bisa ngobrol di rumah”.

Komunikasi sangat penting dalam menjalin suatu kerja sama antar pedagang. Walaupun hanya dengan menyapa atau mengangguk satu sama lain, makna dari tindakan tersebut mencerminkan suatu simbol yang akan menjadi pedoman dalam berkomunikasi antar pedagang. Hal ini telah diungkapkan oleh ibu Dn dalam petikan wawancara berikut :”

“Saat berpapasan kami sering mengangguk, saling sapa mas, dengan mengangguk dan saling sapa kami paham bahwa hubungan kami baik-baik saja mas, sudah pengertian satu sama lain, sudah kenal dekat di desa sehingga dengan saling sapa sudah cukup untuk berkomunikasi”.

Herbert Mead (dalam West-Turner. 2008: 96) menjelaskan bahwa interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Seperti halnya dengan makna yang terkandung dalam komunikasi diantara pedagang, bentuk interaksi dengan cara saling mengangguk ataupun saling menyapa telah menjadi suatu bentuk komunikasi yang baik. Secara tidak sadar mereka membentuk kesepakatan bersama bahwa dengan sebuah simbol komunikasi seperti “mengangguk” menunjukkan bahwa para pedagang memiliki hubungan baik dengan pedagang yang lain dan dapat dipakai sebagai sarana untuk mempererat hubungan satu dengan yang lain diantara pedagang.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Interaksi Sosial

Hubungan Sosial adalah proses interaksi yang cenderung menjalin kesatuan dan meningkatkan solidaritas anggota kelompok. Hubungan sosial menunjukkan adanya interaksi antar manusia maupun antar kelompok. Setiap interaksi sosial pasti ada faktor-faktor yang mempengaruhinya yang artinya faktor-faktor tersebut ikut berperan di dalamnya, termasuk di dalam interaksi sosial antar pedagang di dalam

obyek wisata Ketep Pass. Beberapa faktor pendorong dan penghambat interaksi sosial antar pedagang yaitu.

1. Faktor Pendukung Interaksi Sosial Antar Pedagang

- a) Kedekatan fisik dalam menjajakan barang dagangan menjadi salah satu faktor pendukung interaksi antar pedagang di obyek wisata Ketep. Pedagang dapat berkomunikasi secara terbuka, tanpa ada batasan fisik apapun, mereka saling mengobrol setiap harinya dan tanpa disadari dengan kedekatan fisik lapak mereka akan menciptakan rasa kebersamaan antar pedagang,
- b) Komunikasi yang baik antar pedagang. Komunikasi yang dilakukan oleh pedagang di obek wisata Ketep tidak hanya terpaku di satu tempat saja seperti di lapak-lapak mereka berjualan, namun mereka juga berkomunikasi saat mereka di rumah sehingga hubungan baik mereka tidak sebatas hubungan baik di lokasi berdagang, namun mereka berhubungan baik di desa mereka.
- c) Keterbukaan diantara pedagang dalam berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Keterbukaan ini terlihat saat mereka melakukan kegiatan ekonomi, maupun dalam kegiatan sosial seperti saat berada di lingkungan tempat tinggal mereka.
- d) Rasa simpati antar sesama pedagang. Kesamaan nasib, profesi, dan pemikiran menciptakan sebuah kebersamaan dalam berhubungan sosial. Rasa simpati yang ditunjukkan oleh

pedagang dengan kerjasama dibidang sosial kemasyarakatan, misalnya saat mereka mengadakan hajatan, ataupun saat mendapat musibah.

- e) Kesamaan di antara anggota-anggotanya. Sudah menjadi kebiasaan, orang lebih suka berhubungan dengan orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Kesamaan yang dimaksud adalah kesamaan minat, kepercayaan, nilai, usia, tingkat intelejensi, atau karakter-karakter personal lain. Kesamaan juga merupakan faktor utama dalam memilih calon pasangan untuk membentuk kelompok sosial.

2. Faktor Penghambat Interaksi Sosial Antar Pedagang

- a) Tujuan pribadi yang dimiliki masing-masing individu sehingga berpengaruh terhadap pelakunya. Setiap interaksi sosial pasti memiliki tujuan. Tujuan tersebut bisa merupakan tujuan besar ataupun hanya sekedar tujuan sederhana. Tujuan pribadi yang ada di dalam diri seseorang akan mengubah hubungan sosial maupun hubungan ekonomi dengan seseorang lainnya jika tujuan mereka berbeda sehingga akan menciptakan persaingan dan konflik yang pada akhirnya dapat merusak hubungan atau interaksi antar sesama pedagang.
- b) Kesibukan pedagang dalam pekerjaan akan menimbulkan kesulitan mereka dalam mengontrol pola interaksi antar pedagang lainnya. Seorang dituntut dapat memenuhi kebutuhan

sehari-hari, baik kebutuhan akan makan, pakaian dan kebutuhan sekolah anaknya serta kebutuhan yang berkaitan dengan gaya hidupnya. Karena besarnya tuntutan terhadap kebutuhan ini maka, sebagian besar pedagang lebih memilih menyelesaikan pekerjaannya sebagai petani dibandingkan menjadi pedagang, sehingga interaksi yang mereka jalin dengan pedagang lain lebih terbatas.

- c) Perbedaan (persepsi) masing-masing individu. Hal ini karena perbedaan pandangan antara pedagang yang terpengaruh kepentingan beberapa beberapa pedagang. Perbedaan pandangan dibawa oleh sebagian kecil pedagang mengakibatkan kesulitan di dalam melakukan interaksi dan berperilaku dalam kehidupan sosial karena adanya pembatasan diri terhadap pedagang lain yang berbeda pandangan.
- d) Perbedaan kedudukan, kondisi, dan usia setiap pedagang. Ketiga faktor tersebut menjadi salah satu faktor penghambat dalam berinteraksi antar pedagang. Hubungan atau interaksi terlihat ada jarak antara seorang pedagang yang tidak memiliki kedudukan dengan pedagang yang memiliki kedudukan di desanya, ataupun seorang pedagang yang memiliki usia lebih muda dengan pedagang yang lebih tua dan dianggap sebagai pedagang yang lebih senior.

c. Bentuk Interaksi Sosial antar Pedagang di dalam Kawasan Obyek Wisata Ketep

Hubungan sosial adalah bentuk-bentuk hubungan antar individu ataupun kelompok dalam suatu masyarakat yang dilandasi oleh sistem nilai dan makna simbol. Bentuk dinamis hubungan sosial akan berbentuk interaksi sosial antar individu dan kelompok dalam komunitas tersebut. Sebagai suatu bentuk komunitas, senantiasa masyarakat pedesaan akan bertindak atau berperilaku berdasarkan pada sistem hubungan sosial tersebut, meliputi perilaku perilaku bidang ekonomi maupun sosialnya.

Interaksi sosial terjadi karena manusia adalah mahluk sosial yang hidup bersama. Manusia pada dasarnya telah terdapat keinginan untuk bersama dengan manusia lain maka manusia harus mengadakan hubungan, dengan demikian, akan tercipta suatu pergaulan hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial adalah salah satu faktor utama dalam kehidupan sosial yang merupakan syarat terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan yang dinamis menyangkut hubungan antar perorangan, antar kelompok manusia maupun antar perorangan dengan suatu kelompok interaksi sosial yang terjadi membuat satu pedagang dengan pedagang lainnya bisa saling mempengaruhi. Interaksi sosial tersebut menghasilkan hubungan yang bersifat negatif maupun positif. Kerjasama merupakan bentuk interaksi

yang paling dominan terlihat dalam interaksi antar pedagang, walaupun ada juga bentuk interaksi lain seperti persaingan, konflik, dan akomodasi konflik.

1) Kerjasama

Kerjasama adalah wujud dari proses interaksi yang berjalan dengan baik dan efektif. Kerjasama juga dapat memungkinkan hubungan yang lebih baik karena ada kegiatan-kegiatan yang sifatnya menyatukan satu dan lain hal secara bersamaan. Kerjasama yang dilakukan oleh pedagang di obyek wisata Ketep berjalan karena didasarkan adanya kesamaan tujuan dan kepentingan setiap individu. Kerjasama merupakan salah satu syarat utama agar baik dalam masyarakat maupun di dalam lingkungan pedagang mampu mencapai tujuan bersama.

Padagang di dalam obyek wisata Ketep terdiri dari pedagang makanan dan minuman, dan pedagang jagung bakar. Mereka memperlihatkan kerjasama yang baik untuk mencapai tujuan bersama yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Dn dalam petikan wawancara berikut.

“Saya kerjasama dengan pedagang lain dengan barter makanan. Warung makanan dan minuman sebelah saya jika ada pengunjung yang ingin membeli jagung bakar, pesannya ke tempat saya mas. Jadi saling menguntungkan mas, saya dapat rejeki teman saya juga dapat rejeki”.

Pedagang jagung bakar memang sangat tergantung dengan pedagang makanan dan minuman. Lapak yang disediakan pengelola untuk pedagang jagung bakar tergolong kecil, sehingga tidak memungkinkan untuk mempersilahkan pembeli mampir di lapaknya. Pedagang jagung bakar bekerjasama dengan pedagang makanan dan minuman dalam bentuk menyediakan jagung bakar jika ada pembeli yang singgah di lapak pedagang makanan dan minuman. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan bapak Mn sebagai berikut.

” Kalau saya memang harus kerjasama dengan pedagang lain,,lapak saya kan kecil mas tidak cukup untuk para pengunjung,jadi para pengunjung yang mampir di warung sebelah lapak saya dan ada yang pesan jagung bakar,saya yang melayani,,karena para pedagang warung tidak menyediakan jagung bakar”.

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Sr :

”Kerjasamanya saling melengkapi dengan pedagang sebelah kanan-kiri saya mas. Misalnya saya menawari jagung bakar kepada pembeli, saya mengambil jagung bakar ke bapak Mn karena saya tidak menjual jagung bakar, jadi kerjasama kami saling menguntungkan mas”.

Kerjasama pedagang paling menonjol yang ditunjukkan oleh pedagang adalah barter makanan. Jika pedagang jagung bakar menyediakan jagung bakar untuk pedagang makanan dan minuman, lain halnya dengan sesama pedagang makanan. Mereka saling melengkapi jika salah satu pedagang kehabisan satu jenis

makanan ataupun minuman. Pedagang mengambil terlebih dahulu makanan yang telah tersedia di lapak sebelahnya dengan keuntungan yang didapat akan dibagi menjadi dua dengan pedagang yang memberi makanan, sesuai dengan pernyataan ibu Wt berikut ini.

“Kerjasamanya paling barter makanan atau minuman, jadi saling melengkapi, misalnya pas ada pembeli di tempat saya minta “mendoan” pas di tempat saya tempe habis saya mengambil “mendoan” di tempat dagang sebelah, nanti masalah membayar tetap di warung saya dan untungnya dibagi dua”.

Kerjasama antar pedagang tidak hanya ditunjukkan dengan saling bertukar makanan atau minuman, mereka juga melakukan kerjasama yang didasarkan rasa kekeluargaan, misalnya salah satu pedagang menjaga lapak pedagang sebelahnya, seperti yang diungkapkan oleh ibu Dn :”Kerjasama lainnya kadang saya mengantikan teman saya menjaga warungnya jika sedang ditinggal sebentar”. Saling membantu juga menjadi salah satu kerjasama yang didasari rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Hal ini disampaikan oleh ibu Sr :

” Kadang pas lapak saya tidak ada pembeli saya membantu pedagang sebelah membuatkan minum atau menggoreng gorengan untuk pembeli di tempat teman saya itu. Saya mau membantu karena saya sudah menganggap para pedagang di sini sebagai keluarga”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas dapat dilihat bahwa kerjasama yang dilakukan bertujuan untuk saling menolong

dan untuk mempererat hubungan mereka sebagai keluarga kecil pedagang. Tidak ada unsur paksaan dalam membantu pedagang lainnya, semua kerjasama tersebut didasari rasa keikhlasan.

Kerjasama timbul apabila seseorang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan ada keinginan untuk saling memenuhi kepentingan tersebut. Rasa kebersamaan telah dijadikan modal utama oleh para pedagang di obyek wisata Ketep untuk melakukan kerjasama baik dibidang ekonomi maupun sosial. Bentuk kerjasama lain yang ditunjukkan oleh pedagang Ketep adalah saling meminjami uang. Penghasilan yang dapat dikatakan pas-pasan membuat pedagang sering meminjam uang ke pedagang lain yang dirasa memiliki uang yang lebih. Hal ini disampaikan oleh ibu Ym :"... kadang saya dengan pedagang lain saling meminjam uang jika pas tidak ada uang untuk kulakan bahan makanan. Sebagai orang desa ya kami saling membantu mas, hidup senang bersama susah juga ditanggung bersama".

Wawancara di atas menunjukkan bahawa setiap pedagang telah memiliki kebersamaan diantara mereka. Sebagai orang desa mereka selalu menjunjung tinggi rasa kebersamaan yang ditunjukkan dengan cara saling membantu dengan prinsip "hidup senang bersama, susah juga ditanggung bersama". Rasa saling percaya juga menjadi dasar para pedagang dalam membantu

pedagang lain. Saat memberi pinjaman uang mereka tidak meminta barang berharga apapun sebagai jaminan pinjaman mereka. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu Is :

“Kerjasama lainnya mungkin saling hutang menghutangi mas . Kami di sini kan hanya pedagang penghasilan tidak terlalu besar, kalau pas tidak punya uang untuk kulakan bahan-bahan makanan ya saya atau teman-teman yang lain saling menghutangi mas, tidak ada jaminan apapun, jadi atas dasar kepercayaan”.

Beberapa kerjasama yang dilakukan oleh pedagang merupakan wujud dari hubungan baik antara pedagang. Kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang dominan antar pedagang di obyek wisata Ketep Pass sebagai bukti nyata sebuah miniatur kehidupan di perdesaan yang ditunjukan dibidang ekonomi.

2) Persaingan

Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.

Persaingan mempunyai dua tipe umum yaitu yang bersifat pribadi, orang-perorangan atau individu secara langsung. Misalnya untuk menarik perhatian orang lain atau demi prestise dan prestasi.

Tipe ini dinamakan rival. Selain itu berlangsung pula persaingan yang bersifat tidak pribadi, yaitu persaingan kelompok. Persaingan ini melibatkan dua atau lebih kelompok tertentu yang memperebutkan sesuatu yang menjadi sebab terjadinya persaingan tersebut.

Bentuk persaingan yang terjadi dalam lingkungan obyek wisata Ketep Pass ini berupa persaingan yang berbentuk persaingan ekonomi. Persaingan ini timbul berawal dari keinginan para pedagang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan sebisa mungkin mendapatkan untung. Persaingan ini disebabkan oleh semakin meningkatnya pengunjung di obyek wisata Ketep Pass. Namun selama ini yang terlihat persaingan yang sehat, sebagian besar bentuk persaingan mereka adalah bersaing untuk mendapatkan pembeli seperti yang diungkapkan ibu Dn.:" Persaingan hanya menarik pembeli mas, itu juga saling pengertian akhirnya terserah kepada pembeli akan mampir ke warung yang mana".

Persaingan dalam menarik pembeli memang menjadi bentuk persaingan yang terlihat di obyek wisata Ketep. Para pedagang bersaing secara sehat karena mereka lebih mementingkan rasa kebersamaan satu sama lain, mereka selalu ingat bahwa mereka adalah warga desa Ketep yang sejak kecil sudah saling mengenal, mereka lebih mengharapkan sebuah kerjasama daripada

bersaing dengan pedagang lain. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh ibu Ym :

“Sejak saya berdagang tahun 2006, tidak pernah ada yang ribut-ribut dalam menarik pembeli mas, jadi persaingan kami persaingan sehat kan mas. Tidak enak kalau ribut masalah bersaing mas kami kan orang desa, saya dan teman-teman pedagang sudah mengenal sejak kecil setiap hari selalu bertemu, yang saya harapkan lebih baik bekerjasama saja mas”.

Sebagian besar pedagang melakukan persaingan yang cenderung positif, karena mereka sudah menyadari bahwa mereka merupakan warga desa yang menjunjung tinggi rasa kebersamaan. Rasa “*ewuh pakewuh*” menjadi pedoman mereka agar tidak terjadi persaingan yang menjurus kearah negatif. Persaingan yang terdapat diantara pedagang ini tidak serta merta terlihat dengan jelas bagaimana manifestasi dari persaingan tersebut. Kompetisi yang terjadi tidak berbentuk riil atau nyata. Namun hanya kompetisi semu yang hanya muncul pada saat-saat tertentu dan bukanlah keadaan yang mendominasi dalam kehidupan masyarakat. Persaingan yang terjadi memang tidak nampak, karena yang terjadi hanyalah merupakan persaingan yang wajar dan cenderung masih bisa dijaga untuk kemudian tidak mengarah kepada pertikaian atau konflik terbuka. Hasil persaingan seperti diatas lebih bersifat assosiatif dan positif. Persaingan yang terjadi dilakukan dengan jujur dan akan mengembangkan rasa solidaritas antar sesama individu.

3) Kontravensi

Kontravensi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang-orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu. Sikap tersembunyi tersebut dapat berubah menjadi kebencian, tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian. Kontravensi merupakan suatu bentuk proses disosiatif yang ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian, atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang. Kontravensi pernah terjadi antar pedagang, walaupun hal tersebut terjadi secara tersembunyi, artinya hal tersebut hanya dirasakan oleh satu pihak saja.

Kontravensi sering muncul karena adanya ketidaksesuaian antara pedagang satu dengan pedagang yang lain terkait cara menarik pembeli pedagang lain. Ketidakcocokan wajar terjadi, namun hal tersebut disikapi secara tidak langsung, artinya para pedagang hanya sebatas melakukan kontravensi secara sembunyi-sembunyi. Perasaan tidak suka karena suatu hal sering dirasakan pedagang, misalnya salah satu pedagang merasa tidak terima jika ada pembeli singgah ke lapak pedagang sebelahnya, padahal pedagang tersebut setidaknya sudah berusaha menawari singgah di lapaknya, sehingga rasa tidak suka muncul dengan pedagang yang

di sebelahnya, seperti yang pernah dirasakan oleh ibu Is sebagai berikut.

“Pas pertama saya jualan di sini, persaingan bisa dibilang agak negatif mas. Jujur saja saya yang mengalaminya. Jadi pas ada pengunjung saya tawari untuk mampir tetapi pengunjung itu mampir ke warung sebelah, saya agak tidak terima, ya istilahnya saya ngambeg dengan pedagang sebelah. Beberapa saat kami tidak saling bertegur sapa . Mungkin teman sebelah saya tahu kalau saya sedang kecewa. Namun rasa kecewa saya hanya sebentar mas, lama-lama tidak enak sendiri dengan pedagang lain”.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang

disampaikan oleh ibu Sr sebagai berikut.

“ada teman saya yang agak kecewa jika ada pembeli yang mampir di warung sebelahnya. Saya tahu dia kecewa karena dia pernah cerita ke saya, jadi dia hanya mengumpat di belakang mas , tidak berani mengeluh langsung ke orangnya. Karena tidak enak mas, kan mereka juga sudah mengenal baik satu kampung sejak dulu”.

Rasa tidak suka memang selalu muncul jika seseorang merasa kalah bersaing dengan orang lain seperti hasil wawancara di atas. Namun rasa kecewa atau tidak suka tersebut tidak langsung disampaikan dengan orang yang tidak disukai, melainkan hanya disimpan sendiri atau diceritakan dengan orang lain yang lebih dekat. Mereka menyadari perasaan tidak suka tersebut jika diperbesar hanya akan menjadikan masalah menjadi lebih besar.

Kontravensi yang terjadi diantara pedagang di obyek wisata Ketep Pass jarang menimbulkan masalah besar bagi pedagang. Mereka sangat menyadari bahwa mereka berdagang bersama-sama,

mencari rejeki bersama, sehingga dapat dibilang kontravensi yang mereka alami bersifat sementara karena mereka beranggapan tidak baik jika muncul rasa tidak suka dengan pedagang lain hanya karena masalah berebut pembeli, seperti yang diungkapkan oleh bapak Mn :" ada sebagian pedagang agak panas jika pembeli mampir ke warung sebelahnya, tetapi itu hanya sementara, kembali ke prinsip kita rejeki kan sudah ada yang mengatur mas".

Kontranvensi terjadi karena perbedaan pandangan dari dalam diri seseorang, sehingga memunculkan perasaan tidak suka dengan orang lain. Namun persamaan prinsip yang telah tertanam di dalam kelompok akan lebih menekan perasaan negatif yang muncul dari dalam diri seperti halnya didalam kelompok pedagang di obyek wisata Ketep.

4) Pertentangan atau Konflik

Konflik atau pertikaian adalah proses sosial dimana individu atau kelompok memiliki perbedaan-perbedaan dalam hal emosi, unsur kebudayaan, perilaku, prinsip, ideologi, maupun kepentingan dengan pihak lain. Perbedaan tersebut menjadi suatu pertikaian dimana pertikaian dapat menghasilkan ancaman atau kekerasan fisik (Gilin dan Gilin dalam Burhan Bungin, 2009: 61).

Pertentangan terjadi dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuan dengan jalan menentang pihak lawan disertai dengan ancaman atau kekerasan yang dapat

menimbulkan dampak negatif atau positif. Perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam diri individu atau kelompok dapat menjadi bibit konflik. Perasaan memegang peranan yang sangat penting dalam mempertajam konflik menjadi sedemikin rupa.

Perbedaan perasaan dan pandangan akan melahirkan pertentangan. Terkadang dalam suatu hubungan dalam masyarakat baik dalam hubungan kerja maupun hubungan sosial yang lain, dapat terjadi perasaan tidak suka terhadap orang lain. Keadaan seperti ini terjadi karena rasa iri yang dirasakan seseorang terhadap yang lain yang menimbulkan rasa tidak suka karena rasa ini tersimpan dalam waktu yang lama, dan orang tersebut tidak bisa menahannya.

Konflik yang terjadi antara pedagang di obyek wisata Ketep memang jarang terlihat karena kebersamaan diantara para pedagang sudah terjalin dengan kuat. Namun koflik pernah terjadi di kawasan obyek wisata Ketep. Konflik melibatkan kelompok pedagang dengan pedagang asongan yang masuk kawasan obyek wisata. Para pedagang merasa pedagang asongan telah mematikan pendapatan pedagang jika mereka masuk ke obyek wisata. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara dengan ibu Is :

” Saya melihat konflik di sini mungkin pas ada pedagang asongan masuk ke kawasan obyek wisata. Para pedagang tidak terima karena dinilai mematikan usaha pedagang di sini. Sempat terjadi adu mulut tetapi langsung ditengahi oleh pihak pengelola”.

Wawancara diatas juga diperkuat oleh pernyataan dari bapak Mn sebagai berikut.

“...dulu sekitar tahun 2010 kami di sini memang pernah agak bersitegang dengan pedagang asongan yang masuk ke wilayah wisata ketep, secara tidak langsung mengurangi pendapat kami karena kami menetap di bawah mas, sedangkan para asongan dapat menjajakan ke mana saja, saat itu kami bersama memprotes keberadaan pedagang asongan”.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pertentangan yang terjadi melibatkan kelompok dengan kelompok. Kelompok pedagang Ketep merasa terganggu dengan keberadaan kelompok pedagang asongan. Pedagang merasa dimatikan usahanya karena pedagang asongan lebih leluasa menjual barang dagangannya, sedangkan pedagang Ketep dengan lapaknya hanya bisa menunggu pembeli singgah di lapak. Pertentangan tersebut didasari atas dasar kepentingan ekonomi. Kedua kelompok pedagang termotivasi kepentingan ekonomi yaitu motivasi untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Bertemuanya pedagang asongan dan pedagang tetap Ketep yang mempunyai kepentingan yang sama dalam mencari rezeki dapat menimbulkan konflik seperti di atas, karena konflik kepentingan ini muncul dikarenakan terdapat kelompok yang berorientasi yang sama dalam memperoleh keuntungan ekonomis.

Pertentangan dapat terjadi karena adanya persaingan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. pertentangan ini terjadi antara pedagang makanan dengan pedagang jagung bakar. Awal berdirinya obyek wisata Ketep Pass menempatkan pedagang jagung bakar berada di atas pedagang makanan, sehingga menimbulkan anggapan bahwa pembeli cenderung membeli jagung bakar karena lokasi berada di atas. Hal ini disampaikan oleh Mbak

Fm:

” Dulu pernah ada sedikit perselisihan dengan pedagang jagung bakar, salah satu pedagang makanan tidak terima jika pedagang jagung lokasi berjualannya di atas kami, setelah dimusyawarahkan akhirnya pedagang jagung dipindah berdampingan dengan warung kami”.

Petikan wawancara di atas, diketahui bahwa pertentangan yang terjadi lebih dikarenakan keinginan pedagang makanan mempunyai lokasi yang sama dengan pedagang jagung bakar, sehingga mereka dapat berjualan bersama-sama, ataupun bersaing bersama, sehingga mereka merasa lebih adil dalam bersaing untuk mendapatkan pembeli.

Pertentangan antara pedagang di obyek wisata Ketep sebagian besar didasari atas kepentingan individu dan kepentingan ekonomi. Alasan pedagang untuk mendapat penghasilan yang besar dapat menimbulkan sikap tidak *fair* yang dilakukan oleh salah satu pedagang makanan. Cara-cara tidak sesuai dengan aturan dan ketentuan bersama dilakukan agar dapat memperoleh

keuntungan yang lebih besar. Cara yang tidak sesuai dengan aturan bersama akan memicu perselisihan jika cara tersebut diketahui oleh pedagang lainnya, sehingga para pedagang merasa dirugikan, seperti yang telah diungkapkan oleh ibu Wt sebagai berikut.

“...ada mas, pemilik warung sebelah saya ini dengan semua pedagang. Jadi dia sengaja menaikkan harga, saya yang tahu sendiri lalu saya beritahukan ke semua pedagang, semua pedagang tidak terima dan sempat ada adu mulut, dan akhirnya pedagang curang ini dikeluarkan dari kelompok dan tidak boleh berdagang lagi”.

Wawancara di atas diketahui bahwa perselisihan yang terjadi dikarenakan keinginan salah satu pedagang untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar dari yang lain. Cara yang dilakukan salah satu pedagang dianggap tidak sesuai dengan aturan yang berlaku seperti menaikkan harga jual makanan dan minuman yang dinilai akan merugikan semua pedagang di kawasan obyek wisata Ketep menciptakan pertentangan antara satu pedagang dengan seluruh pedagang di obyek wisata ketep. Walaupun perselisihan tersebut tidak menimbulkan kerusakan fisik apapun, namun perselisihan tersebut sedikit mencederai hubungan baik yang selama ini terjalin antar pedagang.

5) Akomodasi

Setiap kehidupan sosial manusia pasti terdapat apa yang disebut dengan akomodasi. Akomodasi merupakan istilah yang mempunyai arti majemuk yaitu pada suatu keadaan tertentu dan

untuk menunjuk pada suatu proses yang sedang berkembang. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai suatu kestabilan.

Akomodasi dipandang sebagai suatu proses yang menunjukkan pada usaha-usaha manusia untuk meredam pertentangan demi mencapai keadaan yang stabil dan seimbang dalam interaksi sehari-hari. Bentuk akomodasi yang tergambar dari suatu interaksi antar pedagang lebih menunjukkan pada suatu proses dimana individu dari masing-masing pihak saling menyesuaikan diri dan berusaha menyesuaikan diri dan berusaha menghasilkan suatu sintesa agar lahir pola-pola baru, dimana ketiga kelompok ini dapat saling menerima.

Akomodasi sebagai suatu proses dimana orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Hal tersebut juga terjadi di obyek wisata Ketep, seperti yang diungkapkan oleh salah satu pengelola obyek wisata Ketep, mas An.

” Hubungan antar pedagang dapat saya katakan sangat kondusif mas, jarang terjadi pertentangan ataupun keributan besar, walaupun ada pasti hanya permasalahan kecil terkait dengan menarik pengunjung yang akan membeli, namun hal itu pasti dapat ditangani sendiri oleh para pedagang. Para pedagang sudah terlihat seperti keluarga besar, yang sering terlihat adalah saling bekerjasama dan saling membantu satu sama lainnya”.

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Dn sebagai berikut :

“Selama ini kami sudah saling pengertian satu sama lain. Kami lebih mementingkan kerjasama dari pada berkonflik. Malu kan mas para pedagang di sini kebanyakan sudah berkeluarga, artinya kan sudah berumur masa mau ribut-ribut”

Proses akomodasi yang terjadi antar pedagang juga menunjukkan bahwa pertentangan dan ketidakcocokan dikarenakan persoalan alasan ekonomi yang berseberangan dan kerap menimbulkan konflik klise diupayakan untuk diredam dengan menjadikan nilai dan norma sosial atau kesepakatan dalam masyarakat sebagai dasar hubungan kerja dan penyesuaian diri untuk mencapai keseimbangan hubungan sosial. Upaya dalam proses ini telah terbukti dengan lahirnya hubungan yang akrab dan kerjasama dalam bidang sosial.

Kehidupan bermasyarakat selalu terdapat sesuatu yang menjadi sumber atau bibit-bibit konflik, namun sampai sekarang bibit-bibit konflik tersebut tidak pernah berkembang menjadi konflik terbuka yang berakibat buruk. Hal ini dikarenakan adanya

penyelesaian secara damai dalam bentuk akomodasi yang terjadi tanpa persetujuan formal. Salah satu faktor yang membatasi adanya pertentangan adalah sikap toleransi yang sudah mendarah daging bagi setiap individu dalam masyarakat desa Ketep. Terlihat adanya rasa menjunjung tinggi sikap saling menghormati antar individu, dimana rasa saling menghargai dan menghormati akan keberadaan orang lain merupakan manifestasi dari rasa toleransi yang sudah mendarah daging. Kadang-kadang toleransi muncul karena tidak sadar atau tanpa direncanakan, hal ini disebabkan watak dan karakter dasar individu maupun kelompok manusia untuk sebisa mungkin terhindar dari konflik yang terjadi, seperti pernyataan dari bapak Mn .” Kalau ada masalah di tempat kami jualan, biasanya kami langsung menyelesaikan di sana mas, tidak menunggu berjam-jam, karena semua pedagang sudah dianggap sebagai keluarga sendiri”.

Jika pihak yang bersengketa melakukan tuntutan kadang harus ada yang mengalah salah satunya, atau kalau tidak ada kesepakatan yang dilakukan antara pihak yang satu dengan pihak yang lain tidak ada yang dirugikan. Bentuk akomodasi yang dilakukan seperti ini disebut dengan kompromi dimana pihak-pihak yang terlibat dalam perselisihan saling mengurangi tuntutannya agar mencapai suatu penyelesaian yang ada. Sikap dasar untuk dapat saling melaksanakan kompromi adalah salah satu

pihak bersedia untuk merasakan atau memahami keadaan fisik yang lain dan sebaliknya. Hal ini diungkapkan oleh ibu Ym.

“Untuk mengatasi jika ada masalah, biasanya kami langsung utarakan di tempat mas, dibicarakan bersama, jadi masalah tidak berlarut-larut, selain itu paling hanya di diamkan dulu, saling merenungi, tidak sampai berjam-jam pasti kami sudah baikan mas. Mungkin alasan kami untuk tidak berkonflik ya itu tadi mas, kami semua di sini menganggap sebagai satu keluarga, keluarga pedagang ketep”.

Peranan pengelola dalam proses akomodasi konflik tidak terlihat jelas, hal ini disebabkan karena pihak-pihak yang terlibat konflik tersebut lebih memilih menyelesaikan konflik tersebut secara kekeluargaan. Namun jika masalah yang dialami oleh pedagang dirasa cukup besar dan melibatkan seluruh pedagang, tidak menutup kemungkinan, pedagang meminta bantuan kepada pihak pengelola, seperti pernyataan dari ibu Is :” Jika masalahnya besar seperti saat ribut-ribut dengan pedagang asongan kami meminta bantuan pengelola”. Pernyataan diatas juga didukung dengan pernyataan ibu Ym sebagai berikut:” Kalau ada yang membantu hanya pengelola mas, itupun jika masalahnya besar, tetapi kebanyakan masalah diselesaikan secara kekeluargaan, di musyawahkan bersama pedagang yang terlibat masalah”.

Penyelesaian masalah dengan mendatangkan pihak ketiga atau sering disebut mediasi menjadi solusi terakhir jika permasalahan yang dihadapi oleh pedagang menemui kendala-

kendala, seperti saat ada masalah dengan pedagang asongan yang melibatkan seluruh kelompok pedagang. Pengelola ikut bertanggung jawab atas konflik tersebut, karena pengelola yang mengijinkan pedagang asongan masuk kawasan wisata Ketep Pass. hal ini diungkapkan oleh mas An.

“Konflik yang dialami para pedagang yang pernah saya tangani itu pas ada pedagang asongan masuk kawasan obyek wisata mas. Dulu memang pedagang asongan masih diperbolehkan masuk, tetapi hal itu ditentang oleh pedagang, sehingga terjadi keributan antara pedagang asongan dengan pedagang ketep. Kami menanganinya dengan diskusi bersama pedagang, dengan menghasilkan aturan bahwa pedagang asongan dilarang masuk ke dalam obyek wisata.

Proses akomodasi dilakukan untuk meredakan pertentangan dalam arti menuju pada keadaan selesainya pertentangan. Akomodasi sebagai suatu proses menuju pada usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha manusia untuk mencapai kestabilan. Dari uraian diatas dapat disimpulkan beberapa cara akomodasi untuk meredakan pertentangan yaitu:

- a) Kompromi, yaitu pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutannya agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang terjadi. Sikap tersebut ditunjukan dengan mengalah. Sikap tersebut ditunjukan dengan sikap mengalah ketika tuntutannya pada pihak lain ternyata tidak diterima oleh pihak yang berlawanan.

b) Toleransi, yaitu penyelesaian konflik tanpa persetujuan formal.

Bibit konflik tidak sampai muncul dan dibiarkan saja lambat laun akan hilang dengan sendirinya.

c) Mediasi, yaitu suatu proses damai dimana para pihak yang bersengketa menyerahkan penyelesaiannya kepada seorang mediator (seseorang yg mengatur pertemuan antara 2 pihak atau lebih yg bersengketa) untuk mencapai hasil akhir yang adil, tanpa biaya besar besar tetapi tetap efektif dan diterima sepenuhnya oleh kedua belah pihak yang bersengketa.

4. Pokok-Pokok Temuan Penelitian

Beberapa pokok temuan penelitian yang didapat peneliti dari pengumpulan data yang telah dilakukan di lapangan adalah sebagai berikut:

- a. Berdirinya obyek wisata Ketep Pass telah membuka jalan bagi masyarakat desa Ketep dan sekitarnya untuk membuka lapangan kerja baru sebagai pedagang makanan dan minuman, dan pedagang jagung bakar.
- b. Keadaan ekonomi para pedagang cenderung pas-pasan, hanya cukup untuk memenuhi makan sehari-hari dan sekolah anak-anak mereka.
- c. Semua pedagang yang diteliti telah berkeluarga, sehingga tanggungjawab mereka terhadap keluarga begitu besar.
- d. Semua pedagang yang bedagang di obyek wisata Ketep Pass merupakan warga desa Ketep kecamatan Sawangan.

- e. Sebagian besar masyarakat yang berdagang di Ketep mempunyai pekerjaan lain untuk menunjang kehidupan mereka seperti bertani dan menjadi buruh bangunan.
- f. Proses interaksi yang terjalin antar pedagang berorientasikan pada kepentingan ekonomi.
- g. Hubungan kerja antar pedagang di dalam kawasan obyek wisata Ketep Pass lebih bersifat tradisional.
- h. Pola hubungan kerja pedagang di obyek wisata Ketep berdasarkan hubungan kekerabatan dan ketetanggaan dengan dasar norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat.
- i. Interaksi pedagang di dalam obyek wisata Ketep dipengaruhi latar belakang masyarakat perdesaan dan model lapak yang terbuka sehingga para pedagang lebih leluasa untuk berinteraksi.
- j. Proses interaksi sosial antar pedagang di dalam kawasan obyek wisata Ketep lebih bersifat asosiatif, walaupun tetap muncul interaksi yang bersifat disosiatif.
- k. Pedagang sangat menjunjung tinggi rasa solidaritas dan kekeluargaan antar pedagang sehingga pertengangan dan konflik dapat ditekan.
- l. Perbedaan-perbedaan yang ada tidak menimbulkan konflik tetapi menguatkan hubungan diantara mereka.